

BAB II

GAMBARAN UMUM PENGARANG/KITAB

A. Profil Pengarang Kitab

1. Masa Kecil dan Pendidikannya

Umar Bin Ahmad Bārajā merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para santri. Kepopuleran Umar Bin Ahmad Bārajā di kalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt*.¹ Umar Bin Ahmad Bārajā dilahirkan di sebuah tempat yang bernama kampung Ampel Maghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M.²

Sejak kecil Umar Bin Ahmad Bārajā dibesarkan dan dididik oleh kakeknya dari keturunan pihak ibu, yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Bārajā, yang merupakan seorang ulama yang ahli dibidang ilmu nahwu dan fiqih. Keturunan Umar Bin Ahmad Bārajā berasal di Kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, Laqab (julukkannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.³

¹Lihat Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 30.

²Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 85-89.

³Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 85-89. Jika ditelusuri berdasarkan silsilah Nabi Muhammad Saw dari suku Quraisy dari Lembah kurang lebih abad ke 7 dan 8 terdapat garis keturunan dari Fihri-Ghalib-Lu'ai-Murrah kemudian Kilab. Lihat Karen Armstrong,

Umar Bin Ahmad Bārajā, pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, Syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang ‘amil. Ulama yang mengamalkan ilmunya. Umar Bin Ahmad Bārajā merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang berhasil menjadi seorang ulama dengan ilmu yang dimilikinya. Sekolah yang berasaskan AhlulSunnah wal Jama’ah dan bermadzhab Syafi’i itu sendiri didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895.⁴

Guru-guru Syaikh Umar Baradja berjumlah 14 orang guru, yaitu:

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba’bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab

Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis, (Terjemah: Sirikit Syah), (Surabaya: Risalah Gusti, 2006), h. xxii. Murrāh merupakan leluhur Abu Bakar as-Siddiq yang memiliki anak Yaqazah (leluhur Abu Salamah dan Khalid bin Walid), Kilab yang memiliki anak bernama Qusay (lahir 400 M) Zuhrah (leluhur Aminah/ibu Nabi Saw, yang merupakan saudara sepupuh Sa’d dan Abdurrahman bin Auf). Untuk lebih lengkapnya Lihat juga Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam* (jilid 3), (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 79

⁴ Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 85-89.

- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al- Muhdhar (Bondowoso)
- k. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- n. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) – keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri yang berjumlah 23 orang, yaitu:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. As-Syaikh Muhmmad Seif Nur
- d. As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff
- f. As-Syaikh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf(Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar (‘inat, Hadramaut, Yaman)
- j. Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman),
- l. Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar (‘inat, Hadramaut, Yaman)
- m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)

- n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al- Haddar (Al-Baidhaa, Yaman)
- p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- q. As- Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir)
- r. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
- s. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al- Kattani (Marakisy, Maroko)
- t. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- u. Syeikh Abdul 'Aliim As-Shiddiqi (India)
- v. Syaikh Hasanain Muhammad Makhluif (Mesir)
- w. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi)

2. Kepribadian Umar Bin Ahmad Bārajā

Penampilan Syeikh Umar sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah qabliyah dan ba'diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tnggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Sifat wara'-nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam

menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-perempuan dia tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-dan perempuan dalam satu kelas.

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syaikh Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyyah, bermata rantai sampai kepada ahlu bait Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syaikh Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun.

Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.

3. Kiprah Dakwah dan Karya-karya Umar Bin Ahmad Bārajā

Karir mengajar Umar Bin Ahmad Bārajā dimulai ketika beliau mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ulama dan *asâtidz* yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-ustâdz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum

Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-ustâdz Achmad bin Ali Babgei, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-Habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustâdz Ahmad Zaki Ghufron, dan Al-Ustâdz Dja'far bin Agil Assegaf.⁵

Umar Bin Ahmad Bārajā pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Kemudian dia mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu dia mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Dia juga mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-kaff, dia memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Aktivitas mengajar Umar Bin Ahmad Bārajā tidak hanya di lembaga pendidikan, tetapi di rumah pribadinya. Pengajaran ataupun pengajian dirumahnya pada waktu pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Mengingat sempitnya tempat dan banyaknya murid, Umar Bin Ahmad Bārajā berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Bārajā. Ini sebagai bentuk hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan, di bawah asuhan putranya, Al-Utadz Achmad bin Umar Baradja.

⁵ Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 85-89.

Amal ibadahnya meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang cukup besar, dia juga menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yatim piatu khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-Habib Idrus bin Umar Alaydrus.

Salah satu karya monumentalnya adalah membangun Masjid Al-Khair (danakarya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

Umar Bin Ahmad Bārajā menulis sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt*, *kitab Sullam Fiqih*, *kitab 17 Jauharah*, dan *kitab Ad'iyah Ramadhan*. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia.⁶

B. Gambaran Umum *Kitab Al-akhlāq lil Banīn* dan *al-akhlāq lil Banāāt*

Kitab al-akhlāq lil banīn terbit dalam 4 jilid, sedangkan *al-akhlāq lil banāāt* terbit dalam 3 jilid. *Kitab al-akhlāq lil banīn* diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi. Jumlah halaman dan tahun penerbitan *Kitab al-*

⁶Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 85-89.

akhlāq lil banīn adalah sebagai berikut: 1) jilid I berjumlah 32 halaman tahun terbit 1372 H, 2) Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H, 3) jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun dan 4) Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1414 H. Sedangkan jumlah halaman dan tahun penerbitan *Kitab al-akhlāq lil banāāt* adalah sebagai berikut: 1) Jilid I berjumlah 48 halaman tahun terbit 1359 H, 2) Jilid II berjumlah 64 halaman tahun terbit 1274 H, 3) Jilid 3 berjumlah 92 halaman tahun terbit 1400 H.

Umar Bin Ahmad Bārajā mempunyai kemauan yang kuat untuk berdakwah melalui tulisan. Dengan kepandaiannya, Umar Bin Ahmad Bārajā dapat menghasilkan berbagai tulisan/buku. Selama ini, sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *Al-Akhlaq Lil Banin*, *kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, *kitab Sullam Fiqih*, *kitab 17 Jauharah*, dan *kitab Ad'iyah Ramadhan*.

Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syeikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi amal *jariyah* dan bermanfaat luas. Pada 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Umar Bin Ahmad Bārajā juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Ahmad bin Umar, putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam

perpustakaan keluarga.⁷ Kepandaiannya dalam karya tulis disebabkan dia menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan Hadits, ilmu fiqih dan tasawuf, ilmu *sirah* dan *tarikh*. Dia juga menguasai bahasa Belanda dan bahasa Inggris.

Kitab al-akhlāq lil banīn dan *al-akhlāq lil banāāt* hampir digunakan di berbagai pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia. Bahkan, sejak tahun 1950-an, dijadikan kitab wajib. Kepopuleran kitab ini juga dilihat terjemahan buku ke berbagai bahasa daerah, seperti Jawa, Madura, dan Sunda. Penterjemahan ini tentunya bertujuan untuk siswa di sekolah umum dan masyarakat umum.⁸ *Kitab al-akhlāq lil banīn* terdiri dari 4 jilid sedangkan *al-akhlāq lil banāāt* terdiri dari 3 jilid. Kitab ini ini banyak berisi tentang akhlak keseharian bagi anak laki-laki dan anak perempuan.

⁷ Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 h. 85-89.

⁸ Umar Baradja, *Akhlak Lil Banin*, diterjemahkan oleh Abu Musthafa Alhalabi, (Surabaya: YPI “Al-Ustadz Umar Bardja, 1993), h. 7.